

RELASI TRADISI SUNNI-SYI'AH: Studi atas *Tajhin Ressem* pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak

Syarif

Pascasarjana IAIN Pontianak

e-mail: syarif@gmail.com

Abstrak: Budaya masyarakat Madura Perantauan di Kota Pontianak begitu beragam, salah satunya tradisi *tajhin ressem*. Tradisi ini sangat dijaga oleh kalangan masyarakat Madura Perantauan. Tradisi *tajhin ressem* dikenal juga dengan *tajhin peddis* merupakan tradisi selamatan khusus yang dilakukan untuk tolak-balak bagi kalangan masyarakat Madura hal lain juga merupakan sebagai salah satu kegiatan untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat perantauan yang dikenal juga dengan tradisi *ter-ater*, namun ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa *tajhin ressem* berkaitan dengan wafatnya Sayyidina Husein yang wafat di Karbala(?).

Kata kunci: tradisi Madura, *tajhin Ressem*, *ter-ater*, Pontianak.

Abstract: The culture of overseas madura community in Pontianak is so diverse, among them is the tradition of *tajhin ressem* which is very guarded by the society of Madura. The tradition of *tajhin ressem* is also known as *peddis tajhin* is a special selamatan tradition which is done for *tola' bala* for madura society other thing is also as one of the activities to strengthen the rope of silaturahmi of overseas community which is also known with *ter terer* tradition, but there are some circles that say That the *tajhin ressem's* reveries relate to the death of Sayyidina Husen who died in Karbala(?).

Keywords: Maduranesse Cultur, *tajhin Ressem*, *ter-ater*, Pontianak.

Pendahuluan

Tradisi lahir dari perjalanan sebuah bangsa yang penuh liku, baik berupa adat, bahasa, kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam tahapan pelaksanaannya, tradisi dapat berupa upacara-upacara ritual yang bernuansa mistik, keagamaan, dan lain sebagainya. Kemudian, dalam perjalanannya, upacara-upacara yang bernuansa mistik dan keagamaan tersebut acapkali memunculkan beragam penilaian; mulai dari yang paling positif sampai yang paling negatif. Roberston Smith memberikan penilaian bahwa upacara religi bisa bernilai positif karena upacara religi yang dilaksanakan bersama-sama mempunyai fungsi sosial semisal mengintensifkan solidaritas masyarakat.¹ Pengejawantahan tradisi dalam keagamaan memiliki nilai, semangat, rasa persatuan dan perasaan bersatu. Semangat dan perasaan bersatu tersebut, akan melahirkan solidaritas yang kuat dan kokoh. Akumulasi energi persatuan dan solidaritas yang terbangun dari kebersamaan dan persatuan buah dari tradisi yang bernilai religius sebagaimana dikemukakan di atas, semakin bergairah dan dampaknya adalah terwujudnya sebuah kehidupan yang harmonis berkat kerjasama, saling berbagi dan hormat-menghormati.

Salah satu contoh tradisi etnik yang masih tetap eksis di Indonesia adalah tradisi selamatan. Bagi masyarakat etnik Madura selamatan kerap kali dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Tradisi selamatan bagi masyarakat etnis Madura tidak hanya lestari di tanah asal namun juga di

¹ Lih. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 24.

tanah rantau.² Tradisi selamatannya bagi etnik Madura kepulauan dan rantau sangat beragam. Dari sekian banyak tradisi selamatannya dalam etnik Madura yang paling unik adalah apa yang dikenal dengan istilah *tajhin sorah* atau *tajhin ressem* yang juga dikenal dengan istilah *tajhin peddis*.³ *Tajhin ressem* adalah *tajhin* yang terbuat dari bubur beras putih yang racikannya terdiri dari cincangan keladi, ubi kayu, ubi rambat, jagung, kacang ijo, ikan teri, telur dadar dan irisan cabe merah. Dalam hal penyajiannya, sebagian orang Madura ada yang menyajikannya dengan mencampur *tajhin* tersebut dengan opor daging sapi dan daging ayam, udang dan cincangan kelapa muda, sebagian yang lain murni apa adanya. Perbedaan penyajian *tajhin ressem* tersebut memiliki filosofi dan meski secara keseluruhan bersandar pada tingkat kemampuan ekonomi dan kebiasaan masing-masing. *Tajhin ressem* disebut unik karena proses pembuatannya yang dilakukan dengan beragam racikan unsur daratan dan lautan yakni hasil pertanian dan hewan laut.

Selain itu, tradisi selamatannya *tajhin ressem* terbilang unik. Ritual ini dilakukan selain untuk menghindari musibah, juga dalam rangka memperingati wafatnya Husen bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Tradisi

² Lih. Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 46-47.

³ Sebutan *tajhin sorah* berasal dari pelaksanaannya yang diselenggarakan pada bulan Asyura atau bulan Muharram, sementara sebutan *tajhin ressem* karena pelaksanaan selamatannya tersebut diyakini dan dipercaya menghindari malapetaka atau musibah, dan sebutan *tajhin peddis* karena *tajhin* tersebut selain ditaburi kacang goreng, irisan telur dadar juga ditaburi irisan-irisan cabe merah. Peneliti memilih istilah *tajhin ressem* karena lebih lekat dengan kosa kata Madura dan sekaligus menegaskan kecurigaan bahwa selamatannya tersebut memiliki kaitan erat dengan perayaan kalangan syi'ah dalam mengenang peristiwa karbala.

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

selamatan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebab, seperti diketahui bersama, mayoritas orang Madura berpaham Sunni.⁴ Namun demikian mereka turut memperingati peristiwa Karbala yang notabene ritual bagi kalangan Syi'ah untuk mengenang wafatnya salah satu imam dalam hirarki imamiyah yang terjadi pada 10 Muharram.

Oleh sebab itu, beragam pertanyaan bermunculan sebagai bentuk keraguan dari berbagai pihak diantaranya bagaimana perwujudan tradisi selamatan tajhin *ressem* sehingga dianggap sebagai media jalinan sosial dalam mempererat tali persaudaraan dan harmonisasi terutama dalam konteks multikulturalisme di Kalimantan Barat? Bagaimana relasi paham keagamaan antara selamatan tajhin *ressem* orang Madura dengan perayaan memperingati wafatnya Husen dalam kalangan Syia'ah. Kemudian karena tajhin *ressem* oleh etnik Madura selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan yang dalam hal ini adalah agama Islam, maka pertanyaannya adalah apa dasar hukum yang melandasi atau bahkan melegitimasi eksistensi tradisi selamatan tajhin *ressem*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut jawaban mendasar mengenai tradisi selamatan tajhin *ressem* pada kalangan masyarakat Madura di Kota Pontianak.

⁴. Paling tidak indikator utama bahwa orang Madura itu masuk kategori sunni adalah pengakuannya terhadap Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali sebagai Khalifah, rukun Islam dan rukun imannya sama persis dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori melalui Umar Ibnu Khatthab ra. Sementara doktrin teologisnya orang Madura bernaung di bawah paham As'ariyah dan Maturidiyah dan fiqh-nya ke Madzhab Fiqh yang mu'tabar semisal Maliki, Abu Hanifah, Syafi'ie dan Hambali.

Selayang Pandang Masyarakat Madura-Pontianak

Masyarakat Madura merupakan salah satu etnik yang memiliki banyak ritus selamatannya sehingga menempatkan masyarakat Madura sebagai seorang yang disiplin dan pekerja keras.⁵ Logikanya sederhana, yakni karena ada target maksimal pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keseharian, pendidikan dan kesehatan, target tersebut juga diperuntukkan menggelar ritus-ritus bulanan dan juga selamatannya yang lain. Pada posisi itulah muncul anggapan sebagian kalangan yang menganggap orang Madura sulit kaya karena terlalu banyak mengeluarkan uang guna berbagai selamatannya yang digelar.

Selamatan memang menjadi salah satu identitas masyarakat Madura, meskipun sesungguhnya masyarakat Madura di kota Pontianak tidak semua “asli” (murni/bukan campuran) Madura. Pelestarian terhadap ritus-ritus selamatannya pada Madura asli terbentuk dari lingkungan dan tradisi yang telah terwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan Madura “asli”, Madura “tidak asli” diidentifikasi dari keterputusannya dengan tanah Madura. Di kota Pontianak khususnya, ada banyak orang Madura yang hanya berdasarkan *usul*-nya saja.

Semua orang Madura di kota Pontianak berkeyakinan bahwa selamatannya pada bulan-bulan tertentu selain menjaga tradisi, selamatannya tersebut dijadikan media silaturahmi. Sedangkan *ter-ater* adalah rangkaian lanjutan dari ritual selamatannya. *Ter-ater* adalah semacam media silaturahmi para perempuan Madura setelah acara selamatannya berakhir.

⁵. Lih. Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 43-50 sementara soal etos kerja Manusia Madura lih. hal. 347-388.

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

Ter-ater pada para perempuan Madura adalah mengantarkan makanan dan lainnya meski hanya sekedar dan sama jenisnya untuk para tetangga disekitarnya tanpa memandang etnik, agama dan ras.

Secara kasat mata, selamatan bagi masyarakat Madura tidak hanya sekedar *taqarruban ilallah*, tetapi juga mempererat jalinan silaturahmi. Pada yang laki-laki media silaturrahimnya adalah *bermuajjahah* dalam menghadiri undangan pada pagelaran selamatan, sementara pada perempuan, *ter-ater* menjadi media silaturrahimnya para perempuan dengan sekedar bincang sejenak sambil mengantarkan makanan, tetapi juga tukar rasa dalam mencicipi masakan masing-masing, dan barangkali sambil mengoreksinya dengan persepsi masing-masing.

Selamatan dan tradisi *ter-ater* pada masyarakat Madura-Pontianak menjadi jembatan silaturrahim yang beralas tradisi. Dengan demikian, silaturrahim tetap terjaga meski di tengah kesibukan kerja, dan kesemrautan pemikiran di tengah persoalan ekonomi masyarakat yang fluktuatif. Tradisi etnik lain juga memberikan warna yang lain sebagai perekat dan media silaturrahim yang tak kalah *khusu'* dan hebatnya. Karena itu, perjumpaan berbagai tradisi dan budaya memberikan warna yang indah dalam tata kehidupan masyarakat di kota Pontianak.

Tradisi *Tajhin Ressem* Pada Masyarakat Madura-Pontianak

Tajhin ressem umumnya terdiri dari tujuh unsur yang mewakili daratan dan lautan di antaranya beras putih, kelapa parut, udang ebiy atau ikan teri, cincangan ubi kayu atau ubi rambat, kacang tanah atau kacang

hijau, telur dadar diiris kecil-kecil dan irisan cabe merah. Tujuh unsur racikan tajhin *ressem* bermakna bahwa beras mewakili daratan yang menjadi makanan pokok masyarakatnya. tajhin atau bubur adalah beras yang diolah dengan penuh keberkahan menjadi banyak. Ubi kayu atau ubi rambat juga mewakili daratan yang bermakna sebagai makanan pokok pengganti jika tidak memiliki beras dalam menjalani bahtera kehidupan.

Tajhin Ressem dan Relasi Tradisi Sebagai Titik Temu Sunni-Syi'ah

1. Asyura dan Tradisi tajhin *Ressem* pada Masyarakat Madura

Pontianak

Tradisi selamat tajhin *ressem* pada masyarakat Madura-Pontianak di bulan *Sorah*/Muharram/Asyura misalnya menjadi tradisi yang terwarisi dan terpelihara sampai kini di tengah ekspansi ideologi, budaya dan tradisi masyarakat dunia. Pada tradisinya yang positif, masyarakat Madura-Pontianak masih sangat *kekeh*. Dan sikap terhadap tradisi tersebut tidak hanya berlangsung dalam masyarakat Madura yang “asli”. Bahkan masyarakat Madura yang “tidak asli” sebagaimana diuraikan di atas tetap melaksanakan tradisi selamat tajhin *ressem*. Karena itu, dalam merawat dan merealisasikan tradisi, masyarakat Madura-Pontianak bisa dikategorikan setia. Jika ditilik dari fakta-fakta di lapangan, beragam alasan masyarakat Madura-Pontianak melaksanakan selamat tajhin *ressem*, baik berbentuk dalil, sandaran sejarah sampai yang paling sederhana bahwa pelaksanaan tradisi tajhin *ressem* tanpa mudarat, dan bahkan memiliki nilai positif yang tak terkira di tengah-

tengah kehidupan masyarakat kota Pontianak yang multi kultural dan multi agama.

Sebagai masyarakat yang terkenal “agamis”, masyarakat Madura-Pontianak tentulah tunduk pada ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama. Agama tidak hanya menjadi tuntunan kehidupan masyarakat Madura-Pontianak yang pristine, akan tetapi juga ruh yang menggerakkan dan melahirkan cara pandang positif dan realistik terutama dalam merunut tradisi. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui dalil-dalil yang dikemukakan oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat Madura-Pontianak dalam pelaksanaan tradisi selamatan tajhin *ressem*. Ini tampak dari pernyataan beberapa responden penelitian ini yang menunjukkan bahwa tajhin *ressem* bukan sekedar tradisi yang lahir dari mitos belaka, tetapi punya sandaran sejarah serta dalil-dalil penguat. tajhin *ressem* bersandar pada peristiwa pilu Nabi Nuh dan kaumnya yang mendapat musibah dihantam banjir bandang dengan banyak jiwa melayang, terutama bagi kaumnya yang tidak mendengarkan peringatannya. Peristiwa lain yang turut menjadi peneguh masyarakat Madura pada umumnya untuk selamatan tajhin *ressem* adalah Nabi Ibrahim dibakar, Husein dibunuh dengan keji di Karbala, Nabi Yusuf di dalam sumur, Nabi Yunus di dalam perut ikan dan lain sebagainya.⁶

Peristiwa-peristiwa maha-dahsyat tersebut menurut catatan sejarah terjadi di bulan Asyura dengan derajat kesedihan yang mendalam. Karena itu, bagi orang Madura pada umumnya memercayai bahwa bulan Asyura

⁶. Ali Nawawi Aljawi Albanteni, *Nihayatuszein fi irsyadil Muhtadi'ien*, (Surabaya; Hidayah), 196

atau yang dalam istilah Madura disebut bulan *Sorah* adalah bulan “musibah”. Untuk menghindari berbagai musibah yang akan terjadi di bulan Asyura tersebut sembari menyandarkannya pada sejarah pilu para ambiya’ dan Husein bin Ali sebagaimana disinggung di atas, masyarakat Madura membuat ritual khusus dalam bentuk selamatan tajhin *resse*m. Istilah *resse*m menurut orang Madura memiliki varian makna di antaranya bisa bermakna campuran, tolak bala tetapi juga bisa berarti kotor, jorok dan sial. Makna *resse*m tersebut akan dipahami satuan-satuannya melalui susunan kalimat awal yang digunakan sehingga tergambar makna yang dimaksud oleh *user*. Jika dilekatkan pada *tachin*, *resse*m bermakna tolak bala dan campuran untuk menggambarkan hajat dari individu pelaksananya, sehingga selamatan tajhin *resse*m berarti selamatan dengan media tajhin sebagai upaya terhindar dari marabahaya atau musibah yang diyakini oleh masyarakat Madura Pontianak—yang sudah berlangsung secara turun temurun.

Selanjutnya *resse*m yang bermakna campuran, jika dilekatkan pada tajhin dipahami sebagai tajhin yang terbuat dari racikan beberapa bahan makan yang *dimixed* menjadi satu kesatuan utuh. Jika ditelaah secara seksama, tajhin *resse*m yang menjadi media selamatan masyarakat Madura-Pontianak, pada khususnya dan masyarakat Madura pada umumnya sangat erat hubungannya dengan dengan sejarah Nabi Nuh. Ini dapat dibaca secara seksama dalam instruksi singkat Nabi Nuh dengan kaumnya. Selain itu, pengukuhan tajhin *resse*m sebagai tradisi masyarakat Madura umumnya dan masyarakat Madura-Pontianak pada khususnya,

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

dimaksudkan untuk memeringati tahun baru hijriah. Sebagaimana lazimnya, pada saat tahun baru berlangsung, ada harapan baik yang dipanjatkan dan memohon pertaubatan sekaligus mohon perlindungan dari persoalan-persoalan yang buruk dalam hidup. Dalam pada itu, selamatan tajhin *ressem* yang sudah menjadi tradisi tahunan dalam masyarakat Madura-Pontianak adalah kearifan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan, sebab pada posisi tersebut tajhin *ressem* bagian dari identitas budaya yang mentradisi dan sudah teruji zaman. Semangat melestarikan tradisi tajhin *ressem* pada masyarakat Madura-Pontianak adalah bagian dari upaya mempertahankan identitas sebuah bangsa. Dalam konteks sosiologis, tradisi tajhin *ressem* menjadi media perekat jalinan silaturahmi antara sesama suku bangsa melampaui etnik dan agama. Pendek kata, selamatan tajhin *ressem* bagi masyarakat Madura-Pontianak menjadi jembatan jalinan silaturrahi sekaligus ukhuwah insaniyah/wathaniyah dengan cara berkumpul dan berdoa bersama dalam bingkai persaudaraan dalam keanekaragaman. Saling kenal satu dengan yang lain dengan cara dan media apapun menjadi sebuah keniscayaan. Logika tersebut diamini oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam Alhujarat ayat 13 sebagai berikut:

[illegible]

keagamaannya semisal tajhin *ressem* atau bukan, merupakan bagian dari

Syarif

jembatan salam untuk saling mengenal dan memahami satu dengan yang lain. Selanjutnya *amaliyah* meskipun berasal dari sebuah tradisi atau budaya jika dipandang baik serta tidak berlawanan dengan syari'at, apalagi sebaliknya, merealisasikannya bukanlah sesuatu yang harus dibid'ahkan. Dalam tradisi tajhin *ressem* misalnya kebanyakan masyarakat Madura yang awam tidak lagi paham soal adakah argumentasi keagamaannya atau cantolan dalil pelaksanaannya. Orang Madura-Pontianak meyakini pelaksanaan kegiatan selamatan tajhin *ressem* adalah bagian dari pelestarian tradisi tolak bala pada bulan Asyura yang diyakini *berrit*⁷ sehingga terjadi banyak musibah. Di antara yang mereka ingat dalam pelaksanaan tajhin *ressem* adalah terbunuhnya Husein bin Ali di Karbala sebagai pengetahuan tunggal sehingga bulan Asyura di yakini sebagai bulan “musibah”. Selamatan menjadi semacam proposal permohonan bantuan yang ditujukan kepada sang *khaliq* agar selamat dan terhindar dari berbagai musibah. Tajhin *ressem* tersebut kemudian dibagikan kepada tetangga meskipun berbeda suku, agama dan keluarga terdekat sebagai sedekah.⁸

Sedekah dari aspek agama sangat dianjurkan karena selaras dengan hadits Nabi:

نَعَاةَ كَلَامِ نَبِيِّ سَنَلِاقَ: لَ رُوسَلِ بِمِلَّةِ اللَّهِ لِيَصْدُقَ رُكَاةُ: مَلَسُوا إِفَ تَقْدَصَلَابِنِ

الابلاء

يُطَخَتِ لَا تَقْدَصَلَا

⁷. Berrit sama dengan angker dan biasanya sering terjadi musibah.

⁸. Lih. Dr. Syarif, MA, *Wujud Di Balik Teks: Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah* (Bandung: Nusa Media, 2014), 242.

Syarif

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah bersabda *shallallahu alaihi wasallama: Segerakanlah bersedekah karena sesungguhnya balak tidak akan melampaui sedekah* (HR. Al-Baihaqi).⁹

ن عاربا ه ن ع مياوسلأ ا ق الله دبع ن ع ديزين بل اقل روجل ميلع الله ي لصد اللهو ملسد

:

داووا تقصصلا م كاضر مومونصدا أو ما كز لا ب مكلة وأدعوا لابللء ااعدلء

Diriwayatkan dari Ibrahim dari Aswad bin yazid bin Abdillah dia berkata: Rasulullah bersabda, ”*Obatilah penyakitmu dengan sedekah dan bentengilah hartamu dengan zakat dan siapkanlah doa untuk musibah*” (HR. Al-Baihaqi).¹⁰

Kedua hadits di atas ini, secara tegas menganjurkan bersedekah, karena sedekah selain sebagai tolak bala juga mengobati penyakit. Dalam pada itu, tradisi *tajhin ressem* tidaklah bertentangan dengan agama. Dan bahkan dimungkinkan untuk ditarik kepersoalan kesepahaman dengan anggapan masyarakat Madura terhadap pelaksanaan *tajhin ressem* tersebut; yakni untuk terhindar dari musibah.

2. Relasi Tradisi *Tajhin Ressem* Sebagai Titik Temu Sunni-Syiah

Konon istilah *sunni-syiah* lahir dari percaturan politik menuju kursi panas Madinah 1 pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dan terus

⁹ Lih. Abu Bakr Ahmad Bin Husain al-Baihaqi, “*Sya’bul Iman*” Lebanon, Bairut: darul Kutub al-Ilmiyah (Versi Maktabah Syamilah), Juz 3, 214.

¹⁰ Lih. Ahmad Bin Husain Bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqi, “*sunanul baihaqi al-kubra*”, Mekkah: Maktabu Daril Baz (Versi Maktabah Syamilah), Juz 3, 382.

berkembang menjadi faksi teologi dengan varian doktrinnya.¹¹ Semangat pembelaan terhadap masing-masing faksi berlanjut pada persoalan pengakuan dan penolakan terhadap pilihan kepemimpinan pada periode lanjutan. Saling silang pengikut, pemahaman dan bahkan dalil legitimasi terus merambah pada penghakiman “liar”. Dari periode ke periode kepemimpinan, persinggungan Sunni-syi'ah semakin tajam, utamanya ditingkat *gressroot* ketika identifikasi perbedaan-perbedaan *usuliyah* keduanya disosialisasikan dengan berhadapan semisal perbedaan dalam rukun islam, rukun iman dan lain sebagainya.¹² Celaknya kaum muslimin yang awam bahkan sebagian cendikia belum mampu mengatasi perbedaan-perbedaan dalam bentuk dialog, atau bahkan menutup pintu dialog jika sudah berkaitan dengan *usuluddin*.

Sunni-Syi'ah adalah realitas aliran keagamaan dalam islam yang menyejarah. Persinggungan keduanya acapkali diwarnai dengan *tension* atau ketegangan yang kadang memunculkan percikan api amarah dan bahkan berakhir dengan pertumpahan darah. Dengan demikian, alih-alih perbedaan itu rahmat, justru menjadi pemicu perseteruan sampai pada batas-batas yang tak bisa didiamkan. Pada posisi tersebut, dikotomi sunni-syi'ah semakin menebal dan terpisah secara eksklusif satu dengan yang lainnya. Militansi dan fanatisme pengikut menjadi arus deras yang menggilas, destruktif menanti korban-korban berikutnya.

¹¹ Lih. Philip K.Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: Serambi, 2005), terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Didi Slamet Riyadi, hal. 223-227.

¹² Lih. M. Quraish Shihab, *Sunni-Syiah: Bergandengan TanganMungkinkah?* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 85-95.

Syarif

Pergolakan sunni-syi'ah yang penuh liku dan berdarah-darah dalam bentangan sejarah sejak 14 abad yang silam sampai kini, tak terdamaikan. Alirannya merambah keseluruhan penjuru dunia. Dan bahkan mewarnai dinamika konflik dan kekerasan atas nama agama di Indonesia. Sebagai sebuah penegasan bahwa Fenomena konflik sunni-syi'ah di Indonesia dari tahun-ke tahun eskalasinya semakin meningkat dan resistensi masyarakat Indonesia yang mayoritas sunni terhadap ajaran syi'ah semakin menguat dan meluas di tengah masyarakat. Sebut saja mulai dari penyerangan terhadap para pengikut IJABI di Bondowoso, insiden penyerangan pesantren YAPI di Pasuruan, peristiwa di Pandegelang, Banten tahun 2011 dan peristiwa Temanggung, provinsi Jawa Tengah. Yang teranyar dan masih lekat dalam ingatan adalah peristiwa Sampang dan Puger dalam karnaval berdarah.

Peristiwa-peristiwa kekerasan atas nama agama tersebut sesungguhnya merefleksikan bahwa Indonesia “darurat” konflik agama. Terlepas konflik tersebut *by design* sebagaimana ditengarai oleh Faisol Ramdhoni¹³ atau gesekan alamiah karena pengaruh doktrin masing-masing aliran. Sengkarut sunni-syi'ah di Indonesia sebagaimana peristiwa yang telah dikemukakan di atas, jika ditelaah secara seksama melalui teori konflik Bromly, masuk kategori *intensified conflict*; yakni konflik yang sudah memuncak dalam bentuk yang terbuka disertai

¹³. Lih. Faisol Ramdhoni, *Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syi'ah di Jawa Timur* (www.NU Online. Diakses 10 Oktober 2016).

dengan radikalisasi.¹⁴ Terlepas dari penyebabnya, konflik sunni-syi'ah di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan sebab sudah mengakar sampai ke lapisan masyarakat yang paling bawah.

Pada masyarakat Madura misalnya, ikatan emosionalnya terhadap sunni atau ASWAJA sangat lekat, untuk mengatakan tak terpisahkan. Orang Madura yang dikenal sangat fanatis dalam hal agama (baca: islam) bahkan rela mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan kayakinan beragamanya. Karena itu, orang Madura sangat hati-hati dengan persoalan Islam, apalagi terkait dengan aliran agama dalam Islam. Bagi orang Madura, Sunni atau *Ahli Sunnah Waljamaah* adalah final.¹⁵ Tak ada ruang bagi aliran agama Islam yang lain. Selain itu orang Madura sangat protektif dalam menjaga kesunniannya, baik di dalam keluarga dan di lingkungannya. Karena itu, tak jarang orang-orang Madura, terutama yang awam sering berdebat dan bersitegang dengan penganut aliran agama islam lainnya semisal syi'ah. Ketegangan tersebut tentu oleh berbagai informasi dan pemahaman yang tak terkonfirmasi sehingga meluas menjadi konflik dengan lebel sunni-syi'ah sebagaimana peristiwa Sampang.¹⁶

¹⁴. Lih. David G.Bromley, "Dramatic Denouncements" dalam David Bromley and J. Gordon Melton (ed), *Cults, Religion and Violence* (Cambridge: Cambredge University Press,2002), hal. 11-25.

¹⁵. Lih. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu, 1985), hal. 135. Lih. juga Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan* (Jakarta: Serambi, 2004), 104-108.

¹⁶. Konflik yang terjadi antara sunni-syi'ah di Sampang terjadi karena persoalan sumber minyak sebagaimana investigasi yang dilakukan Kontras Tanggal 8 Maret 2012, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) merilis temuan mengejutkan; konflik Sunni vs Syiah di Sampang sengaja diciptakan untuk kepentingan

Syarif

Antisipasi terhadap konflik sunni-syi'ah harus menjadi semangat bersama. Edukasi, saling memahami dan dialog adalah cara yang paling bermartabat, meski hasilnya belum maksimal. Alternatif lain mesti dihadirkan sebagai tawaran untuk melebur permusuhan menjadi persahabatan dalam konteks keindonesiaan adalah tradisi dan budaya. Meski terkesan sederhana, tradisi dan budaya cukup handal untuk disemai sebagai bibit perekat sosial dalam kehidupan masyarakat yang multi-kultural. Pendekatan budaya dan tradisi sangat penting mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kuat dan mengakar.¹⁷ Salah-satu budaya atau tradisi yang memiliki “persamaan” antara sunni-syi'ah adalah tradisi tajhin *Ressem* pada masyarakat Madura dalam rangka selamatan pada bulan Asyura.

Orang Madura memang sangat fanatis dalam urusan agama, tetapi orang Madura bukanlah tekstualis sehingga segala tindak-tanduknya tidak mesti selalu bersandar pada teks baik Al-quran maupun Hadis. Ini tampak dari beragam tradisi yang menjadi kebiasaan orang Madura secara turun-temurun dilaksanakan dan dilestarikan dengan penuh kesungguhan. Tradisi tajhin *ressem* pada bulan Asyura salah satunya. Orang-orang Madura, khususnya Madura-Pontianak kebanyakan tidak mengetahui dan tidak paham dalil pelaksanaannya. Hanya saja, mereka tetap melaksanakan selamatan dengan media tajhin tersebut setiap tahun.

eksplorasi minyak. Temuan Kontras ini dirilis pada bulan Maret 2012. Dan, bulan Agustus 2012 atau 5 bulan setelah Kontras merilis temuannya, warga Syiah di dusun Nangkernang benar-benar diserang oleh warga Sunni. Lih. www.islambergerak.com diakses pada 20 Januari 2016.

¹⁷. Lih. Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 132.

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

Mereka merasa semacam sebuah kewajiban dalam melaksanakannya. Sebagian dari mereka ada yang merasa kurang disiplin dalam beragama jika tidak melaksanakannya. Masyarakat Madura-Pontianak juga tidak perduli terhadap apakah tradisi tajhin *ressem* tersebut sama dengan tradisi suku lain, agama lain atau bahkan aliran agama yang lain.¹⁸ Bagi masyarakat Madura-Pontianak, pelaksanaan tradisi selamat tajhin *ressem* adalah warisan yang sudah berlangsung sekian lama dan memiliki nilai manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat sebagaimana telah diuraikan pada sub bab di atas.

Pemahaman masyarakat Madura-Pontianak yang terkesan sederhana dalam memaknai agama, tetapi dengan standar yang meyakinkan. Mereka mengistilahkan pelaksanaan selamat tajhin *ressem* tersebut dengan bahasa “*melaksanakan selamat itu tidak usah nunggu ada dalil, yang penting tujuannya baik dan tidak menimbulkan mudharat, ya bismillah saja*”apalagi tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dan tak ada ulama’ yang menyalahkan. Dengan demikian, secara tidak sengaja manusia Madura-Pontianak merefleksikan kaedah;

إي لئ تظفاحملا مديقلا حلاصلو إي لئ ذخلأا ديدجلا حلاصلأ

Bersetuju dengan pandangan sebagian masyarakat Madura-Pontianak bahwa ketiadaan dalil secara tekstual dalam pelaksanaan tradisi selamat misalnya, tidak berarti tradisi tersebut salah dan melanggar

¹⁸. Lih. Prof.Dr.Samsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer*, (Malang: Intrans Publising, 2015), 177-178.

ketentuan agama. Memang agama sendiri memberikan catatan bahwa setiap *amaliah* orang Islam tak terkecuali tradisi yang dilakukan tidak berseberangan dengan *nash* agama dan juga tidak menimbulkan kemudharatan kepada orang lain.¹⁹ Argumentasi selamatan tajhin *ressem* masyarakat Madura-Pontianak kiranya sejalan dengan ungkapan Barth seperti yang dikutip Muhaimin bahwa tradisi akan bernilai baik apabila berdasarkan konsep dan prinsip agama yang baik.²⁰ Bersetuju dengan Bart, Herbert Read dalam catatan Kuntowijoyo menegaskan betapa indah dan syahdunya ketika budaya atau tradisi lahir dan dipraktikkan dengan nafas agama. Begitu juga sebaliknya, betapa indahnya bila ritual agama dibumbui dengan estetika budaya tentu akan menambah gairah dalam melaksanakan ritus agama tersebut.²¹

Dalam pada ini, tradisi tajhin *ressem* dapat dikatakan tradisi yang estetik dan penuh kesyahduan karena secara tersirat *include* di dalamnya nilai-nilai keagamaan yang melebur bersatu-padu dalam corak agama yang berbingkai budaya. Kesyahduan masyarakat Madura-Pontianak dalam melaksanakan tradisi selamatan tajhin *ressem*, seiring sejalan dengan perayaan Asyura dikalangan syi'ah. Dalam ritual syi'ah, perayaan Asyura adalah mengenang wafatnya Husein di Karbala dalam pertempuran sengit dan tidak seimbang. Husein sebagai pewaris tahta

¹⁹ Muhammad Hasan Bin Abdul Ghafar, *Taisiru Ushulil Fiq*, (Versi Maktabah Syamilah), 13.

²⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

²¹ Kuntowijoyo, "*Budaya dan Masyarakat*", Yogyakarta (Tiara Wacana Yogya, 2006), 70.

kepemimpinan dalam doktrin *imamah*, ditempatkan oleh kalangan syi'ah sebagai pemimpin yang kudus. Hari wafatnya Husein juga dikenal sebagai hari kesedihan. Para penganut syi'ah di kota Pontianak umumnya juga melakukan tradisi yang sama yakni membuat bubur Asyura dengan racikan sesuai dengan kebiasaan masyarakat kota Pontianak—yang tentu memiliki perbedaan yang signifikan dari sisi racikan, tetapi dengan tujuan yang hampir sama.

Perbedaan yang lain antara tajhin *ressem* dan bubur Asyura adalah pada aspek *maqasyid*. Seperti anggapan masyarakat Madura bahwa pelaksanaan tajhin *ressem* ini sebagai tolak balak dan semacamnya dengan menyandarkan pada peristiwa duka mendalam di masa lampau semisal mengenang kesedihan Nabi Nuh dan kaumnya yang dihantam banjir bandang, mengenang wafatnya Husein dan lain-lain sebagaimana dikemukakan pada bab III, terkesan lebih umum. Sementara kalangan syi'ah, khususnya syia'ah kota Pontianak lebih terfokus pada satu tumpuan yakni mengenang peristiwa wafatnya Husein di Karbala.

Selamatan tajhin *ressem* dalam masyarakat Madura dan peringatan wafatnya Husein di Karbala dalam tradisi syi'ah pada bulan Asyura sebenarnya punya kesamaan dan dapat dijadikan media silaturahmi sebagai titik temu. Titik temu tersebut seyogyanya menjadi perjumpaan yang mesra busana tradisi dan beralas budaya negeri dengan islam sebagai kelambu peradaban. Sebagaimana dikemukakan pada bab III bahwa pelaksanaan tradisi selamat tajhin *ressem* pada masyarakat Madura-Pontianak adalah pada bulan Asyura, meski tanpa penanggalan

Syarif

yang ditetapkan tetapi mayoritas masyarakat Madura melaksanakan tradisi selamatan tajhin *ressem* pada tanggal 9-10 bulan Asyura. Waktu pelaksanaan tajhin *ressem*, sama persis dengan perayaan khidmat kalangan syi'ah dalam mengenang wafatnya Husein di Karbala.²²

Selamatan tajhin *ressem* masyarakat Madura-Pontianak adalah tradisi yang lahir dari kebudayaannya karena mengandung nilai, norma, simbol, rasionalisasi, dan ideologi. tajhin *ressem* lahir dari proses belajar yang panjang melalui pelaksanaan selamatan secara turun-temurun. Tatacara pembuatannya, campurannya, penyajiannya dan nilai yang disematkan di dalamnya melambangkan kebudayaan. Pelaksanaan selamatan tajhin *ressem* adalah se bentuk sosialisasi untuk dipromosikan, perkenalkan, sekaligus simbolisasi budaya untuk dipelajari, ditelaah untuk mengenal salah satu identitas budaya dan tradisi masyarakat Madura-Pontianak.²³

Tradisi selamatan tajhin *ressem* pada masyarakat Madura-Pontianak yang mayoritas sunni dan perayaan mengenang wafatnya Husein bin Ali *karromallahu wajha* yang dilaksanakan pada bulan yang sama, khususnya pada 9-10 Asyura disampul dengan teladan Nabi

²². Dalam wawan cara eksklusif bersama Fthn sebagai penganut Syi'ah di Kota Pontianak menjelaskan bahwa pada kalangan syi'ah penyambutan mengenang peristiwa wafatnya Husein bin Ali di Karbala dilakukan sejak 1 Asyura hingga peristiwa puncaknya pada malam 10 Asyura. Mulai dari malam 1 Asyura ritus tertentu dilakukan sebagaimana tuntunan, tetapi yang menarik sajian makanannya juga berupa bubur/tachin campuran simisal beras yang di jadikan bubur, kacang hijau, tepung sagu, gula merah dan bihun. Pada acara puncak yakni malam 10 Asyura jenis sajian semakin beraneka dan sangat meriah.

²³. Lih. Michael Thompson dkk, *Cultural theory: political Cultures Series* (Boulder; San Francisco; Oxford: West View Press, 1990). 238

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

Muhammad dalam bentuk puasa Asyura.²⁴ Kesenjangan dan keberlangsungan semangat tradisi dan budaya serta agama dalam sengkabut sunni-syiah yang telah berlangsung lama sudah sewajarnya bisa diredam dan berdamai demi bangsa dan persatuan umat Islam.²⁵

Oleh karena itu, ritual budaya berbalut nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan pada bulan Asyura tersebut bisa dijadikan jembatan silaturahmi dalam menjalankan kehidupan sosial dengan gairah cinta dan damai hati sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW agar tidak menyakiti antar sesama apalagi satu agama. Saling menghargai antara satu sama lainnya serta saling menghargai hak dan berkewajiban saling melindungi adalah cita kebangsaan dalam bingkai *Hubbul wathan minal iman*.

3. Tradisi *Tajhin Ressem* pada Bulan Asyura Perspektif Hukum Islam

Tradisi selamat-tajhin *ressem* pada Asyura juga dimaksudkan untuk menyambut baru Islam. Bulan Asyura/Muharram merupakan salah

²⁴. Bahwa puasa 10 Asyura juga menjadi titik temu antara sunni dan syi'ah meski dengan argumentasi yang berbeda. Syi'ah meyakini bahwa sunnah berpuasa pada hari asyura selain mengikuti sunnah Nabi juga untuk mengenang rasa haus dan dahaga yang pernah diderita sayyidina Husain dan pasukannya di Karbala. Sedangkan dalam keyakinan sunni, berpuasa pada asyura mengikuti teladan Nabi Muhammad dan permohonan untuk dijauhkan dari segala musibah sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu seperti kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Musa dan lain sebagainya.

²⁵. Lih. Ma'arif Jamuin, *Manual Advokasi Resolusi Konflik* (Solo: Ciscore, 1999), 20-21.

satu bulan haram.²⁶ Konon bulan Muharram dikalangan masyarakat Arab jahiliyah termasuk bulan yang diagungkan karena itu dilarang untuk melakukan aktivitas perang.²⁷ Karena itu, Surah Al-Taubah: 36 menegaskan signifikansi bulan Muharram sebagai berikut:

اِنْ نَّعَى الشُّهُورَ عَ ا شَهْ شَهْرًا كَلَّابَ يَاللهُ لَ قَاسِلَمَ
 وَ اَلَا رَضَضَ وَ نَتَا وَ فِي وَ رَمَ وَ قَوَاتَ
 مِمَّ نَهَا رَبِّعَهُ ح لَ كَايْدَلْنِ ا لَقِيْ فَمَ طِ وَ وَا فِ بِسْمِكُ وَ قَاتِلُوا ا شِدِّ كَافَهُ
 رُ وَ نَلَا وَ نَهَا وَ فُ وَ مَ
 م
 كَ مَا يُقَاتِلُوْكَ مَ كَفَهُ وَ اَعْلُوْ مَا ا لَمُلَّعَ ا لَمُتَقِيْنَ (نَا) بِتَوَاتُ
 ن

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. at Taubah :36)

Tajhin *ressem* adalah tradisi masyarakat Madura yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini bagi Madura-Pontianak jika ditelaah secara seksama ternyata tidak hanya muncul dari kebiasaan lahiriah masyarakat Madura tetapi memiliki sandaran sejarah dan berlabuh pada dermaga keyakinan (baca: agama). Atau bahkan bisa dikemukakan bahwa tradisi tajhin *ressem* sesungguhnya bagian dari implementasi paham agama yang dikontekstualisasikan dengan situasi

²⁶ Lih. Bulan Hurum adalah bulan *Dzul Hijjah, Dzul Qa'dah, Muharram* dan

Bulan *Rojab*

²⁷ Lih. Muhammad Jarir Bin yazid, “*Tafsir al-Quran Jami’ul Bayan Fi ta’wiilil-Quran*”, (Versi Maktabah Syamilah), Juz 14, 234

Relasi Tradisi Sunni-Syi’ah

dan kondisi tertentu sesuai hajat masyarakat Madura-Pontianak khususnya.²⁸ logika tersebut terbilang rapuh jika ajaran agama selalu diidentikkan dengan teks. Sebab *tajhin ressem* sebagai sebuah tradisi tidak memiliki sandaran teks yang tersurat. Hal tersebut barangkali karena keterbatasan teks sementara realitas sosial terus berkembang sesuai dengan zamannya (*annusus almutanahiyah wal waqi' ghaira mutanahiyah*).

Tradisi atau adat-istiadat sebagai sebuah kearifan lokal dan telah menjadi *amaliah* masyarakat semisal *tajhin ressem* sesungguhnya diakomodir dalam hukum islam. Bahkan hukum islam memberikan porsi yang cukup signifikan terhadap tradisi sebagai bagian dari metode istimbat hukum. Dalam *ushul figh*, tradisi populer dengan sebutan *urf* yang secara bahasa bermakna “mengetahui sesuatu” atau “sesuatu yang berurutan”.²⁹ Abdul-Karim Zaidan, merumuskan makna *urf* sebagai “Sesuatu yang tidak asing masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan”.³⁰

Tajhin ressem adalah media selamatan dalam tradisi Madura yang dikhususkan pada bulan Asyura dengan beragam alasan tradisi dan

²⁸ Lih. Yudi Hartono Dkk, *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Lokal* (Yogyakarta: LkiS' 2002), 68-69.

²⁹ Shaleh bin Muhammad BinHasan al-Asmari, “*Majmu'atul fawaid al-bahiyyah 'ala mandzumatil qawaidil bahiyaah*”, (Versi Maktabah Syamilah), 92.

³⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133. Bandingkan misalnya dengan Abdul Karim Bin Ali “*al-Jami' Limasaila Ushuil Fiq*” Riyad: Maktab al-rasyid, 2000 (Versi Maktabah Syamilah), 393.

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

agama. Tradisi dimakanai sebetulnya pelestarian dan nilai-nilai sakral di dalamnya, sementara agama memaknai selamatan sebetulnya ibadah *ghairu mahdhoh*. Setiap *amaliah* positif dalam ajaran agama Islam, pasti bernilai ibadah. Dan Allah swt memberikan *reward* dengan melipatkan gandakan kebaikan yang dilakukan setiap hamba.³¹ *Amaliah hasanah* tersebut akan bertambah kualitas nilainya apabila dilaksanakan pada bulan-bulan yang mempunyai keutamaan lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain.³² Mengingat keutamaan tersebut para *salafus shaleh* memberikan teladan misalnya dengan berpuasa dari awal bulan Muharram lebih-lebih pada tanggal 10 Muharram sebagaimana dijelaskan oleh rasulallah:

ن عابدين بس راق امهذه الله يضل دقم ا ميلع الله ي لصدي بنلو ملسارف تنيذملأى

او هيلد

وصتم ويم وشاعراء اقفل ام (هذا ولقاء .) ا هذا ويم حلاصه هذا ويم يذ الله ي جذ

إرسال يذ

دع ن موهاق . ي سوم ماصف مل اناق (أ ماصف .) مكنم ي سومب ق حوا ماصب رم

Diriwayatkan dari Ibn Abbas radiyallahu ‘anhuma dia berkata “Rasulullah ketika datang ke Madinah kemudian melihat orang Yahudi yang lagi berpuasa pada hari asyura’ kemudian Rasulullah bertanya “hari apa ini?” orang Yahudi itu menjawab “hari ini hari yang baik, hari dimana Allah telah menyelamatkan bani Israil dari

³¹ Lih. Surah Al-An’am ayat 160. Lih. juga hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, sebagai berikut:

ن عابدين بس راق امهذه الله يضل دقم ا ميلع الله ي لصدي بنلو ملسارف تنيذملأى
او هيلد
وصتم ويم وشاعراء اقفل ام (هذا ولقاء .) ا هذا ويم حلاصه هذا ويم يذ الله ي جذ
إرسال يذ
دع ن موهاق . ي سوم ماصف مل اناق (أ ماصف .) مكنم ي سومب ق حوا ماصب رم

³² Lih. Minhajul Qawim.

Syarif

musuh mereka kemudian Nabi Musa berpuasa, Kemudian rasullah berkata lagi “kalau begitu maka saya lebih berhak daripada Nabi Musa dan kalian” kemudian rasulallah berpuasa dan menyuruh para sahabatnya untuk berpuasa (HR. Bukhari).³³

ن عأى بهريرة - راق - منذ الله ى ضل اقل روجل ميلع الله ى لصد اللهو - ملسد أل ضف
الايصلم

دعبراضمن الله رهشارحملم وأل ضفا الاصلة دعبالاصد تضيرفلة (ل يللرواه) ملسم

Diceritakan dari Abu Hurairah *radialahu ‘anhu* dia berkata bahwa Rasulallah bersabdah “puasa yang paling utama setelah puasa bulan ramadhan adalah bulannya Allah yaitu bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardu adalah shalat malam (HR. Muslim).³⁴

Dalam hadist lain dikemukakan sebagai berikut

ن عأى بهريرة - راق معفريه - منذ الله ى ضل لئسأى الاصلة أ دعبل ضفا تبتوكملاوأي
الايصلم
أ رهشد دعبل ضفراضمن اقل أل ضفا الاصلة دعبالاصلة ا تبتوكملا الاصلقوج ى ف ف
اليللا
وأل ضفا ايصلم رهشد دعبراضمن ايصم الله رهشارحملم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radiallahu ‘anhu* dia berkata: rasulallah ditanyakan tentang shalat yang mana yang paling utama setelah shalat fardu dan puasa yang mana yang paling utama dilaksanakan setelah puasa Ramadhan?

³³ Muhammad Bin Ismail Abu ‘Abdillah “*Shahihul Bukhari*, Bairut: Daru Ibn Katsir (Versi Maktabah Syamilah), Juz 3, 704

³⁴ Abul Husain Muslim Bin Al-Hujjaj Bin Muslim “*Shahihu Muslim*” Darul Jail: Bairut Lebanon, (Versi Maktabah Syamilah) Juz 3, 169

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

Rasulallah menjawab: shalat di tengah malam dan berpuasa pada bulannya Allah yaitu bulan Muharram (HR. Muslim).³⁵

Hadits di atas memberikan petunjuk yang kuat untuk berpuasa Muharram sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan secara umum dan sebagai pengejawantahan kenangan syukur yang telah dilakukan oleh Nabi Musa ketika diselamatkan dari kejaran Fir'aun, Ayub dari penyakitnya, Ibrahim dari api raja Namrudz, Nabi Nuh dari banjir bandangnya dan kejadian-kejadian yang lain. Di samping itu, puasa juga merupakan ibadah bagi Allah karena di dalamnya terdapat wujud kesabaran dari seorang hamba dalam menahan segala keinginan baik konsumtif ataupun biologis.

Di antara *amalan* yang dianjurkan pada *asyura* hanya terdapat dua hal yang berpijak pada hadits yang shahih yaitu anjuran untuk bertausi 'ah pada keluarga dan anjuran untuk berpuasa pada hari 'asyura.³⁶ Dalam pada ini, tajhin *ressem* tidak memiliki sandaran dalil amaliahnya, tetapi juga tidak ditemukan dalil yang melarangnya. Dalam posisi tersebut, tradisi selamatan tajhin *ressem* dalam posisi status quo. Dalam kaedah ushul fiqh jika amaliah tersebut berdampak kemaslahatan dan apalagi tidak bertentangan dengan syara' serta sudah menjadi tradisi dalam

³⁵ *Ibid*

³⁶. Lih. Syech Abdul Hamid Muhammad Ali Qudsy, *Kanzunnajah wassurur* (Makkah: 1998), 1

sebuah *ashobiyah*, maka pelaksanaannya bukanlah sebuah dosa.³⁷ Jadi setiap amalan yang baik berdasarkan hadits ataupun tidak selama tidak mengandung *mafsadah* (kerusakan), maka tetap diperbolehkan bahkan dianjurkan bila mengandung *mashlahah*.³⁸

Maslahah dalam ushul fiqh terbagi menjadi beberapa varian di antaranya *maslahah mu'tabarah*, *maslahah mursalah* dan *maslahah mulghah*.³⁹ Sebagai sebuah tradisi selamatan, *tajhin ressem* masuk dalam kategori *maslahah mursalah* sebab sebagaimana dikemukakan di atas bahwa selamatan *tajhin ressem* tidak ada dalil argumentasi tersurat yang menegaskan pelaksanaannya, begitu juga sebaliknya. *tajhin ressem* dalam tradisi masyarakat Madura-Pontianak menghasilkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan sebagaimana di kemukakan pada bab III. *tajhin ressem* juga bukan bentuk ijtihad pada ibadah *mahdhah*, tetapi ibadah *gharu mahdhah* dan pelaksanaannya selain sebagai bentuk mengenang peristiwa masa lampau, juga menjadi media silaturahmi sekaligus pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan syara'. Karena itu, *tajhin ressem* dalam konteks *maslahah mursalah* dapat disandarkan pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.⁴⁰

أمرأه أو مسلمة نسد الله ذنوبه و هي أئمة

³⁷. Lih. Zainul Abidin bin Ibrahim, *Al-Asbah wan Nadha'ir* (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1980), Juz 1, 93.

³⁸ Abdul Wahhab Khalaf, "*ilmu ushulil fiq*", Lebanon Bairut: Darul Kutub al-Ilmiya, th. 2006, hal. 63, Lih. juga Muhammad Hasan Abdul Ghaffar "*Taisirul Ushulil Fiql Lil Mubtadiin*", Versi maktabah Syamilah, h. 7

³⁹ Lih. Muhammad Ibnu Husein, *Mualimu Ushulil Fiqh Inda ahlissunnah wal jamaah* (Libanon: Bairut, 1434 H), 234-242.

⁴⁰. Malik bin Anas, *Al-Muwattho'* (Damaskus: Darul Qalam, 1991), juz 1, 355.

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

Tentu *ihtilafiyah* dalam mendudukan tajhin *ressem* tak bisa dihindari. Terutama bagi mereka yang tekstualis-scriptualis sehingga setiap *amaliah* “wajib” bersandar pada teks dengan mengutip hadis nabi sebagaimana di riwayatkan oleh Muslim.⁴¹

نمأحدث فيأانرمهذا وهفهنمسيلامرر

Implikasi dari teks hadis di atas jika dipahami secara teks tanpa mencari *asbab alwurud* dan mempertimbangkan hadis lain berikut model dakwah Islam Sunan Kalijaga misalnya, maka tajhin *ressem* yang sudah mentradisi dalam masyarakat Madura masuk kategori *bid'ah* karena selain tidak ada dalil tersurat, secara perbuatan Nabi Muhammad tidak pernah melakukannya kecuali berpuasa pada hari Asyura tersebut. Dengan demikian, tradisi tajhin *ressem* menjadi semacam tradisi yang sia-sia untuk tidak mengatakan *dhalalah*.

Logikanya adalah bahwa apakah semua *bid'ah* dilarang oleh Islam dan hukum Islam? maka pemahaman yang ajeg dan benar dalam konsep *bid'ah* menjadi penting untuk dijelaskan. Mushthafa dan Muhyiddin Mistu memberikan penjelasan yang menarik soal *bid'ah*. Keduanya membuat klasifikasi *bid'ah* berdasarkan problematika kehidupan senantiasa terus berkembang sementara teks terbatas. Kerena itu, teks menjadi semacam ideal moral sehingga dapat menerjemahkannya kadalam konteks ke-kinian.⁴² Perbuatan yang tidak pernah dilakukan rasulallah dan para sahabatnya, bisa dilakukan oleh umatnya sepanjang

⁴¹. Imam Husein Muslim bin Alhujjaj bin Muslim, *Shahih Muslim* (lebanon: Bairut, tt), Juz 5, 132.

⁴² Lih. Ali Ahmad Nadwie, *Qawaidul Figh* (Damaskus: Darul Qalam, 2013), 185.

Syarif

tidak bertentangan dengan syara' dan memiliki manfaat serta *kemaslahatan* umat tercapai sebagai perwujudan dari *maqasyidussyari'ah*.

Mushthafa dan Muhyiddin Mistu dalam *al-wafi fi syarhil arba'in nawawi* menjelaskan bahwa *bid'ah* ada dua; *bid'ah mahmudah* dan *bid'ah madzmumah*, dari kedua macam *bid'ah* ini akan mempengaruhi pada efek hukum yang akan ditimbulkan.⁴³ *Bid'ah Mahmudah* ialah suatu *bid'ah* yang tidak menyalahi prinsip Islam sehingga efek hukum yang ditimbulkan dari *bid'ah* ini adalah bisa wajib, sunnah ataupun mubah sedangkan *bid'ah madzmumah* adalah *bid'ah* yang melanggar hukum Islam sehingga efek hukum yang ditimbulkan dari *bid'ah* ini adalah terkadang bisa haram, terkadang juga makruh tergantung terhadap kadar kemudharatan yang ditimbulkan.

Dalam pada ini, praktik tradisi selamatan tajhin *ressem* tidak ditemukan hal-hal yang melanggar atau bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Sebaliknya tajhin *ressem* adalah bagian dari media silaturahmi sekaligus amal baik dengan memberikan tajhin kepada masyarakat dilingkungannya. Sebagai amal baik, amaliah tajhin *ressem* kiranya dapat dipertimbangkan menjadi bagian dari surah al-zalzalah ayat 7.

Kesimpulan

Tradisi dan kebudayaan masa lalu semisal tajhin *ressem* bukan semata memori, tetapi jalan panjang kehidupan yang terpendam. Karena

⁴³ Mushthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, "*alwafi fi syarhi arba'in nawawi*" (Lebanon Bairut; Daru Ibn Katsir), 33.

itu, tak cukup dengan hanya melestarikannya, tetapi harus mengkajinya sebagai pengetahuan atas sebuah pandangan. Tradisi dan kebudayaan masa lalu dapat mengungkap berbagai fakta sosial serta inspirasi kearifan lokal kehidupan. Temuan yang diungkap sesungguhnya bukan hanya sebagai pengetahuan atas masa lampau, tetapi untuk kebudayaan total kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Mengkaji tradisi *tajhin ressem* semacam berselancar dalam hamparan salju kearifan budaya dan tradisi manusia Madura yang luhur. Pertautan agama, semangat perjuangan, mitologi, etos kerja bersatu-padu dalam ruang dan waktu. Labirin kehidupan serta zaman yang terus bergerak tak membuat tradisi *tajhin ressem* “layu”, justru malah semakin mengukuhkan fungsi sosialnya dalam masyarakat yang plural-multikultural dengan varian etnik dan agama. Karena itu, sebagai sebuah penegasan terhadap urgensi tradisi dan budaya, penelitian terhadap *tajhin ressem* ini simpulannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan selamatan *tajhin ressem* di bulan Asyura pada masyarakat Madura-Pontianak adalah selain sebagai bagian dari pelestarian tradisi yang sarat muatan keagamaan, *tajhin ressem* juga menjadi perekat sosial utamanya dalam masyarakat plural-multikultural di kota Pontianak.

2. Sunni-syiah sesungguhnya serumpun. Perbedaan-perbedaan yang ada antar keduanya seyogyanya tidak menjadikan retaknya hubungan silaturahmi. Keduanya seagama yakni islam. Dari

Syarif

sekian perbedaan sesungguhnya masih memungkinkan dialog sebagai jembatan membangun kerukunan.

3. Sebagai sebuah tradisi/adat dan kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun, tajhin *ressem* alih-alih menyalahi ketentuan hukum islam, justeru diakomodir oleh hukum islam melalui konsep *al-adlah* dan bahkan menjadi salah satu istimbat hukum islam. Alasannya sangat sederhana, karena tajhin *ressem* sebagai sebuah ritus tradisi selamat dalam masyarakat Madura yang memiliki manfaat selain sebagai bentuk *taqarruban ilallah* dengan doa-doa yang dipanjatkan, tajhin *ressem* juga digunakan sebagai media silaturahmi antar tetangga dilingkungan sosialnya. Pada posisi itu, tajhin *ressem* juga dapat berfungsi sebagai perekat dan titik temu perbedaan baik suku, agama dan ras.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Bin Ali “*al-Jami’ Limasaila Ushuil Fiq*” (Riyad: Maktab al-rasyid, 2000)
- Abu Bakr Ahmad Bin Husain al-Baihaqi, “*Sya’bul Iman*” (Lebanon, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Juz 3) versi maktabah syamilah
- Abul Husain Muslim Bin Al-Hujjaj Bin Muslim “*Shahihu Muslim*” (Darul Jail: Bairut Lebanon, Juz 3) versi maktabah syamilah
- Abu Bakr Ibn Sayyaid “*Hasyiyah I’anatul Thaibin*” (Lebanon: Darul Fikr) versi maktabah syamilah
- Abdul Wahhab Khalaf, “*ilmu ushulil fiqh*”, (Lebanon Bairut: Darul Kutub al-Ilmiya, 2006)

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

- , *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Ahmad Bin Husain Bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqi, "*sunanul baihaqi al-kubra*", (Mekkah: Maktabu Daril Baz Juz 3) versi maktabah syamilah
- Ahmad Baso, *Islam Pasca-Colonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme* (Bandung: Mizan, 2005)
- Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Kompas, 2006)
- Ali Ahmad Nadwie, *Qawaidul Fiqh* (Damaskus: Darul Qalam, 2013)
- Ali Nawawi Aljawi Albanteni, *Nihayatussain fi irsyadil Muhtadi'ien*, (Surabaya; Hidayah)
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu, 1985)
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981)
- Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta, Gramedia; 2003)
- David G. Bromley, "*Dramatic Denouncements*" dalam David Bromley and J. Gordon Melton (ed), *Cults, Religion and Violence* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002)
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)
- Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan* (Jakarta: Serambi, 2004)

Syarif

- Faisol Ramdhoni, *Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syi'ah di Jawa Timur* (www.NU Online).
- Khairuddin Yujah Sawiy, *Perebutan Kekuasaan Khilafah* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005)
- Kuntowijoyo, *"Budaya dan Masyarakat"*, Yogyakarta (Tiara Wacana Yogya, 2006)
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatah, 1999)
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: PT. Dian Rakyat, 1985)
- Kristianus, *Orang Dayak dan Madura di Sebangki* (Pontianak: STAIN Press, 2009)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, tt)
- Ma'arif Jamuin, *Manual Advokasi Resolusi Konflik* (Solo: Ciscore, 1999)
- Mark R. Woodward, *The Slametan: Textual Knowledge and Ritual performance in Central Javanese Islam*, *History of Religions* 28, No 1, (1988)
- Michael Thompson dkk, *Cultural theory: political Cultures Series* (Boulder; San Francisco; Oxford: West View Press, 1990)
- Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: pilar Media, 2007)
- Mushthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *"alwafî fî syarhi arba'In nawawi"* (Lebanon Bairut; Daru Ibn Katsir) versi maktabah syamilah

Relasi Tradisi Sunni-Syi'ah

- Muhammad Ibnu Husein, *Mualimu Ushulil Figh Inda ahlissunnah wal jamaah* (Libanon: Bairut, 1434 H)
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001)
- Muhammad Bin Ismail Abu 'Abdillah "*Shahihul Bukhari*", (Bairut: Daru Ibn Katsir Juz 3) versi maktabah syamilah
- Muhammad Hasan Abdul Ghaffar "*Taisirul Ushulil Fiq Lil Mubtadiin*", Versi maktabah Syamilah
- M. Quraish Shihab, *Sunni-Syiah: Bergandengan TanganMungkinkah?* (Tangerang: Lentera Hati, 2014)
- Syarif, MA, *Wujud Di Balik Teks: Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah* (Bandung: Nusa Media, 2014),
- Shaleh bin Muhammad BinHasan al-Asmari, "*Majmu'atul fawaid al-bahiyyah 'ala mandzumatil qawaidil bahiyaah*", (Versi Maktabah Syamilah)
- Syech Abdul Hamid Muhammad Ali Qudsy, *Kanzunnajah Wassurur* (Makkah: 1998),
- Philip K.Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: Serambi, 2005)
- Prof. Dr.Samsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer*, (Malang: Intrans Publisng, 2015)
- www.islambergerak.com diakses pada 20 Januari 2016.
- Yudi Hartono Dkk, *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Lokal* (Yogyakarta: LkiS' 2002)